

GENDER LANANG SEBAGAI MANIFESTASI BUDAYA AREK DALAM KARAWITAN JAWA TIMURAN

Ahmad Muzaqqi¹, Warih Handayaningrum², Eko Wahyuni Rahayu³

¹Pendidikan Seni Budaya, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

²Seni Budaya, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

³Seni Budaya, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail korespondensi: penulis utama¹ ahmadmuzaqqi.23002@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

Gender lanang is a dominant instrument in the karawitan gagrak Jawa Timuran, which illustrates how the dialectics of arek culture society are so egalitarian, outspoken, which distinguishes between Surakarta and Yogyakarta styles, with a psychological, social, and cultural approach, how the gender lanang instrument with a high tone depicts the character of arek society in dialect, which in fact the gender lanang instrument uses high notes.

Keywords: gender lanang, psychoanalysis, arek culture.

ABSTRAK

Gender lanang merupakan sebuah instrumen dominan dalam karawitan gagrak Jawa Timuran, yang menjadi gambaran bagaimana dialektika masyarakat budaya arek yang begitu egaliter, blak-blakan, yang membedakan antara gaya surakarta dan Yogyakarta, dengan pendekatan psikonalis, sosial, dan kultural, bagaimana instrumen gender lanang dengan nada yang tinggi penggambaran karakter masyarakat arek dalam berdialek, yang notabennya instrumen gender lanang menggunakan nada-nada yang tinggi.

Kata kunci: gender lanang, psikoanalisis, budaya arek.

1. PENDAHULUAN

Dunia karawitan sudah menjadi bidang keilmuan tersendiri dalam dunia pendidikan dan kebudayaan, yang menjadikan sebuah keniscayaan terhadap perkembangan seni tradisi dan bagi para pelakunya baik sebagai praktisi maupun akademisi.

Karawitan Jawatimuran dalam perkembangannya belum menjadi satu kajian keilmuan yang sentral dalam konstelasi karawitan Nusantara. (Aris Setiawan, 2013:2).

Seiring berjalananya waktu kini penelitian dari berbagai keilmuan sudah muncul dalam pembahasan karawitan Jawa Timuran, hal ini menjadikan keilmuan karawitan menjadi banyak sumber-sumber rujukan dalam penelitian.

Salah satunya yang menarik ialah bagaimana Anbie dalam ulasannya mengangkat seorang maestro karawitan Jawa Timuran yakni Bambang Sukmo Pribadi. Menuangkan bagaimana pola keseniman Bambang Sukmo pribadi dan berbagai pikiran-pikiran Bambang Sukmo Pribadi dalam pengembangan Karawitan Jawa Timuran.

Dalam artikel lain Aris Setiawan mengupas budaya karawitan Jawa Timuran Mengetahui lebih dalam terkait konfigurasi karawitan Jawatimuran berarti mendudukkan karawitan sebagai sebuah hasil karya tidak bisa dilepaskan dengan masyarakat yang mengitarinya. (Aris Setiawan, 2023:13)

Lanjutan dari pemaparan tersebut menyinggung bagaimana masyarakat Jawa Timur sebagai penanda kebudayaan, hal ini menjadi menarik untuk dikupas lebih mendalam bagaimana karawitan Jawa Timuran tersebut sebagai manifestasi masyarakatnya ditinjau dari pola-pola garap dan karakteristik gending yang tersaji dalam karawitan Jawa Timuran baik melalui pakeliran, Tari, maupun karawitan mandiri.

Karawitan Jawatimuran tak ada bedanya dengan karawitan lain seperti Karawitan Surakarta dan Yogyakarta. (Aris Setiawan,2013:13). Namun secara umum bagaimana karawitan Jawa Timuran ini bisa bersanding sejajar dengan karawitan daerah lain dari nilai-nilai yang terkandung secara tersirat maupun tersurat memiliki kesamaan dalam keluhuran dan keagungan.

Namun secara teknis dalam penyajian repertoar karawitan akan memiliki perbedaan yang mendasar, dan bagaimana perbedaan kultur masyarakat Jawa Timur dengan daerah lain juga akan mempengaruhi bagaimana karawitan ini disajikan serta memiliki perbedaan dalam karakteristik gending, instrumen, yang menggambarkan bagaimana kultur masyarakat pembentuknya.

Dimana salah satu pembeda yang bisa dikupas secara etnografi ialah keberadaan instrumen Gender Lanang sebagai manifestasi budaya arek, yang menjadi lebih dominan dalam permainan ricikan alusan yang membedakan dengan daerah lain seperti Surakarta dan Yogyakarta.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Garap sebagai kerja kreatif seniman yang bersifat non-individual ditentukan oleh enam unsur yang saling berkait, meliputi: penggarap, sarana garap, materi garap, bentuk garap, penentu garap, dan pertimbangan garap (diadopsi dari Supanggah, 2009).

Dari uraian diatas dapat ditarik bagaimana sebuah garap atau pemaklumatan idum-idum karawitan juga dipengaruhi oleh kultur masyarakatnya. Dimana gaya seseorang terbentuk oleh beberapa faktor yang menjadikan sebuah karakter terhadap sebuah gaya/gagrak karawitan.

Karakter dapat diartikan sebagai cara untuk berpikir dan berperilaku tiap individu untuk hidup dan bersosialisasi, baik dalam lingkup keluarga, sekolah, masyarakat dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.(Muklas Samani, 2012:41)

Dari uraian diatas dapat diidentifikasi bagaimana karakter dalam sebuah gaya karawitan Jawa Timuran juga dipengaruhi oleh setiap individu, dan kelompok karawitan itu sendiri. Karawitan Jawatimuran berkembang beraneka ragam ‘rasa’ dan ‘warna’ sesuai dengan kulturalisme (lingkar budaya) masyarakat pemiliknya di tiap-tiap daerah. (Aris Setiawan,2013:6)

Ditarik dari uraian diatas ada satu instrumen gamelan gagrak jawa timur yang menjadi nyawa dalam penyajian karawitan manidiri maupun irungan pakeliran maupun irungan drama tradisi.

Gender lanang pada gaya Surakarta maupun Yogyakarta disebut Gender Penerus, yang dijawa timur menjadi instrumen penting yang harus keberadaanya. Dalam adegan pakeliran gagrak Jawa Timuran gending gadingan yang berfungsi mengiringi narasi dalam salah satunya ialah instrumen wajibnya ialah gender penerus/lanang.

Dalam artikelnya Asal Sugiarto memaparkan hasil wawancaranya dengan suwito : Ricikan Gamelan yang digunakan 1) Gambang 2) Gender Penerus 3) Gender Barung 4) Sitter 5) Slenthem dan 6) Ponggang. Hal ini membuktikan bawasanya Gender penerus lebih dominan keberadaannya dibandingkan dengan Gender Barung.

Dalam dunia pendidikan seperti SMKN 12 Surabaya, Instrumen wajib yang harus dikuasai ialah Gender Lanang.

3. METODE

Penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis bersifat deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, wawancara, focus group discussion (FGD), observasi, Studi pustaka digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana permainan ricikan Gender lanang dalam berbagai kebutuhan pertunjukan yang melibatkan gamelan sebagai unsur pertunjukan baik drama tradisi, wayang kulit, maupun karawitan mandiri, dan wawancara mendalam dengan beberapa tokoh diantaranya Joko Winarko mengenai fungsi dan karakter Gender Lanang dalam budaya Arek Wawancara mendalam (Bogdan & Biklen, 1982). Dengan pengalaman empiris selama melakukan perkuliahan di Jurusan Karawitan Sekolah Tinggi Kesenian Wilwaatika Surabaya,

Focus group discussion lebih ditekankan kepada dunia pendidikan dan pelaku pakeliran Gagrak Jawa Timuran, salah seorang pengajar

Seni Karawitan Heri Wering Kukli memaparkan bagaimana Gender Lanang ini menjadi instrumen wajib yang harus dikuasai selain kendang dan rebab. Demikian Pula Dengan salah seorang dalang Ki Satriyo Nata Negara mengakatan bahwasanya Ricikan Gender lanang menjadi peninting dalam Suluk dalang Gagrak Jawa Timuran. Observasi secara langsung dengan melihat dan mengikuti pentas-pentas yang melibatkan karawitan.

4. PEMBAHASAN

4.1 Budaya Arek

Ibrahim (2009:15) menjelaskan bahwa pola tingkah laku sosial dan perilaku berbahasa akan dipengaruhi oleh topik, hubungan antarpenutur-mitratur, dan lokasi atau tempat komunikasi. Konfigurasi ketiganya disebut domain (lingkungan) yang jenisnya ditentukan oleh kekhususan budaya (cultural specific), institusi masyarakat (societal institutional), dan psikologi sosial (social psychological). Jenis masing-masing domain pasti berbeda dari satu wilayah dengan wilayah yang lain. Hal tersebut mungkin terjadi karena perbedaan budaya, ketertarikan masyarakatnya, dan wujud psikologi sosialnya yang juga beragam. Oleh karena itu sifat domain tersebut tidak baku (Ibrahim, 2009:15).

Sholehatin (2013:161) menyatakan bahwa Kota Surabaya merupakan pusat pemerintahan Jawa Timur yang memiliki bahasa yang dikenal sebagai basa surboyoan. Masyarakat Surabaya dengan basa surboyoan mencerminkan sikap egaliter, blak-blakan, dan tidak mengenal ragam tingkatan bahasa seperti bahasa Jawa standar pada umumnya (bahasa-bahasa di Yogyakarta dan Surakarta sebagai pusat budaya Jawa). Abdillah (2015) juga menyebutkan bahwa Surabaya merupakan pusat ideologis Budaya Arek.

Dapat ditarik bagaimana permainan ricikan Gender lanang pada karawitan gagrak Jawa Timuran memiliki tipikal nada tinggi yang

melengking, seoalah menggambarkan bagaimana kultural arek-arek surobyo dalam dialek sehari-hari yang blak-blakan atau dalam istilah jawa ora tedeng ngaling-alang, yang berani bicara dengan nada yang cenderung keras.

4.1.1 psikoanalisis

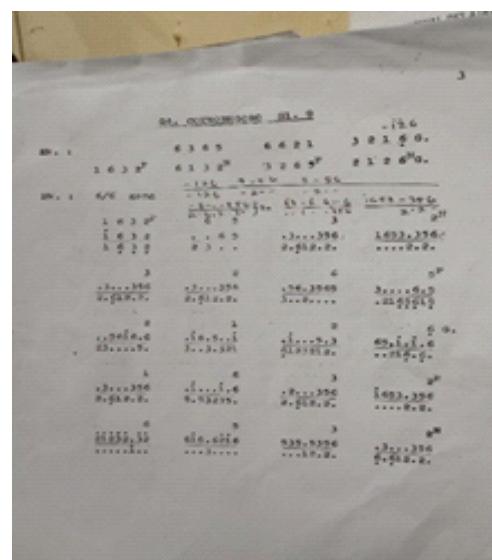
Pendekatan psikoanalisis dalam sejarah seni rupa terutama berkaitan dengan aspek ketidaksadaran yang terwujud pada karya seni rupa. Metode ini kompleks karena menyangkut sisi seniman, tanggapan artistik penikmat, dan konteks kulturalnya. Metode ini sebagian pula memanfaatkan teori-teori ikonografi, feminism, Marxisme, semiotika, dan juga psikobiografi yang mengkaji relasi perkembangan psikologis perupa dengan karyanya (Adams. 1996:179).

Dalam hal musik khususnya karawitan juga memiliki keterkaitan bagaimana sebuah gaya itu muncul dari seorang individu atau tokoh yang dirujuk oleh banyak kalangan hingga menjadi sebuah komunal atau identitas.

4.1.2 Kontur Melodi

Kontur adalah alur melodi yang biasanya ditandai dengan menarik garis. Ada beberapa jenis kontur yang dikemukakan oleh Malm Malm dan Jonson 2000:76, antara lain: 1. Ascending, yaitu garis melodi yang sifatnya naik dari nada rendah ke nada yang lebih tinggi. 2. Descending, yaitu garis melodi yang sifatnya turun dari nada yang tinggi ke nada yang lebih rendah. 3. Pendulous, yaitu garis melodi yang sifatnya melengkung dari nada yang rendah ke nada yang tinggi, kemudian kembali ke nada yang rendah. Atau sebaliknya dari nada yang tinggi ke nada yang lebih rendah kemudian kembali ke nada yang lebih tinggi. Universitas Sumatera Utara 4. Teraced, yaitu garis melodi yang sifatnya berjenjang seperti anak tangga dari nada yang rendah ke nada yang lebih tinggi, kemudian sejajar. 5. Statis, yaitu garis melodi yang sifatnya tetap. (Ria Luine 2015:162)

Dimana kontur moleodi dalam etnomusikologi menjadi sebuah nyawa dalam sajian pertunjukan musik, karena kontur melodi juga penggambaran bagaimana karakter seseorang dalam memainkan sebuah instrumen, ricikan, ansambel banyak faktor yang mempengaruhi, sebagaimana dijelaskan dalam psikonalisis.



Gambar notasi gender lanang
(Sumber: buku ajar sena'in A.Tasman)

5. SIMPULAN

Penulisan kajian tentang manifestasi budaya arek dalam ricikan gender lanang/gender penerus, menjadi sebuah kajian sosiologis dan psikoanalisis tentunya dalam dunia karawitan, menjadi sebuah hal yang sangat kompleks untuk diteliti dari berbagai pendekatan dan multidisiplin, karena didalam karawitan dan gamelan terdapat sebuah historis dan nilai-nilai yang luar biasa seperti penelitian-peniltian terdahulu yang mengkupas tentang karawitan gagrak Jawa Timuran.

Dari pengkajian ini semoga menjadi sumber keilmuan bagi penelitian selanjutnya, guna pengembangan dan pelestarian ilmu dan budaya khususnya dalam dunia karawitan gagrak Jawa Timuran dengan multi disiplin ilmu.

6. DAFTAR ACUAN

Buku:

Fred Wibowo. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.

Adams, L.S. 1996. *The Methodologies of Art: An Introduction*. Boulder, Colorado: Westview Press

Abdillah, Autar. (2015, 17 Oktober). Budaya Arek dan Malangan (Tinjauan Historis dan Diskursus Kebudayaan). Diakses dari http://www.josstoday.com/read/2015/10/17/28021/BUDAYA_AREK_DAN_MALANGAN_Tinjauan_Historis_dan_Diskursus_Kebudayaan_

Abdillah, Autar. (tanpa tahun). Hibriditas Pertemuan Budaya Jawa Arek. Surabaya: FBS Universitas Negeri Surabaya.

Bogdan, Robert C. & Biklen, Sari Knopp. 1982. Qualitative research for education: An introduction to theory and methods. USA: Allyn and Bacon.

Ernawati. 2019 Psikologis Dalam Seni: Katarsis Sebagai Representasi Dalam Karya Seni Rupa

Nugroho Sugeng, Sunardi, Murtana Nyoman (tanpa tahun) GARAP PERTUNJUKAN WAYANG KULIT JAWATIMURAN

Rahayu Supanggah. 1990. Dalam "Balungan", Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia: Yayasan Masyarakat Musikologi Indonesia Bekerjasama dengan Duta Wacana University Press Yogyakarta

Setiawan Aris. 2013. KONFIGURASI KARAWITAN JAWATIMURAN

Suwignyo Siwi Lintang hanum. 2019. Jaringan Sosial dalam Masyarakat Wilayah Budaya Arek Melalui Nama Paraban

Sugiharto, Asal. 2009. "Karawitan Pakeliran Gaya Jawatimuran." Resital 10.

Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta. Sukardi, & Sepriady, J

Sukesi. 2010. "Musikalitas Karawitan Jawatimuran." Lakon: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Wayang 7 (1): 85–107

Tasman.A. (tanpa tahun) notasi Genderan Sena'in

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Laporan Penelitian/Jurnal Ilmiah:

Aris Setiawan. 2008. *Pembentukan Karakter Musikal Gending Jula-Juli*. Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana (S-1) Jurusan Karawitan pada Institut Seni Indonesia Surakarta.

Internet:

<https://textid.123dok.com/document/lzg97g8qo-kontur-contour-analisis-melodi.html>

Narasumber:

1. Heri Wering Kukli
2. Ki satriyo Noto Negoro